

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin modern menuntut masyarakat memenuhi kebutuhan hidup yang semakin tinggi. Indonesia merupakan negara berkembang yang sangat memperhatikan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Kesejahteraan masyarakat merupakan tanggung jawab pemerintah, dalam hal ini merupakan tanggung jawab pemerintahan daerah lebih spesifik merupakan tanggung jawab desa. Kemiskinan merupakan aspek yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan sebuah masyarakat, baik itu di wilayah perkotaan maupun di wilayah pedesaan. Minimnya sumberdaya manusia menjadi salah satu faktor munculnya kemiskinan yang semakin hari semakin meningkat. Hal ini tentu menjadi tanggungjawab pemerintah sebagai penyelenggara Negara, khususnya dalam hal kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan wilayah pedesaan juga harus ditekankan demi mengurangi angka kemiskinan yang semakin tinggi. Tidak hanya pada pembangunan infrastruktur desa, tetapi ditekankan pada pembangunan sumber daya manusianya. Banyaknya permasalahan kemiskinan tentunya berimbas pula pada anggaran pemerintah terhadap kesejahteraan masyarakat. Kondisi masyarakat yang semakin miskin juga mengakibatkan pengeluaran anggaran yang lebih besar untuk program – program pengentasan kemiskinan maupun pembangunan pedesaan. Hal ini dapat dikurangi jika masyarakat di wilayah pedesaan mampu memberikan jalan keluar khususnya pada program pemberdayaan – pemberdayaan di wilayah pedesaan, meskipun dengan skala kecil. Solusi ini mampu memberikan kontribusi terhadap kinerja pemerintah serta menekan angka – angka kemiskinan di wilayah pedesaan khususnya pada desa tertinggal.

Salah satu Permasalahan utama adalah kemiskinan di desa tertinggal, kita dijumpai salah satunya di wilayah Kabupaten Ponorogo yakni di desa Karangpatihan Kecamatan Balong. Hal ini dapat dilihat dari kondisi ekonomi mereka yang minim akan konsumsi nasi karena mayoritas merupakan buruh tani yang tidak memiliki lahan. Pendapatan sebagai buruh tani juga tidak mampu mencukupi kebutuhan pangan khususnya dalam pembelian beras dan kebutuhan pokok lainnya. Meskipun termasuk wilayah pedesaan yang identik dengan sektor pertanian, wilayah desa Karangpatihan merupakan wilayah dengan

pegunungan kapur. Jadi, lahan – lahan tidak dapat ditanami padi dengan maksimal. Bahan konsumsi sehari – hari masyarakat *down syndrome* di desa ini bergantung pada tiwul dan singkong (*gaplek*). Kemiskinan ini dibarengi pula dengan kondisi rumah yang sangat sederhana, terdiri dari bangunan semi permanen, alas tanah, ukuran rumah 3x5, serta minimnya sarana – sarana kebersihan (MCK).

Sejarah desa Karangpatihan dikenal sebagai kampung idiot dimulai dengan banyaknya warga yang memiliki penyakit *down syndrome* atau keterbelakangan mental. Istilah *Down syndrome* pertama kali diperkenalkan oleh dokter Langhon Haydon Down pada tahun 1866. Penelitian kedokteran yang dilakukan menjelaskan bahwa *Down syndrome* merupakan kelainan pada tubuh manusia. Kelainan ini diakibatkan oleh abnormalitas kromosom, atau biasanya kromosom gagal dalam proses meiosis (pembelahan). Pada manusia normal jumlah kromosom adalah 46 kromosom, tetapi pada anak dengan *down syndrome* terdapat 21 kromosom saja (Kusumawati, 2013)

Menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah adanya keterkaitan antara kemiskinan dengan fenomena kampung idiot. Kemiskinan merupakan salah satu faktor penyebab kampung idiot ini muncul. Kemiskinan cukup parah yang diderita masyarakat desa Karangpatihan menyebabkan masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi mereka. Puncaknya pada tahun 1960, krisis pangan menyebabkan masyarakat kekurangan gizi, sedangkan pada saat itu banyak terdapat ibu – ibu hamil. Minimnya sosialisasi kesehatan serta kekurangan gizi yang cukup parah menyebabkan perkembangan otak janin terganggu. Permasalahan ini yang kemudian menyebabkan ibu – ibu hamil melahirkan bayi dengan *down syndrome* pada saat itu.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat desa Karangpatihan adalah sebagai buruh tani dengan pendapatan yang sangat rendah. Ketika musim panen berakhir, mereka akan menjadi pengangguran dan tidak memiliki pendapatan apapun. Hal ini yang kemudian menyebabkan kemiskinan di pedesaan yang semakin hari semakin menguat. Pola pikir masyarakat desa yang masih primitif juga dapat diamati dari banyaknya warga yang masih menetap bekerja di desa, mereka masih bertahan hidup di desa meskipun dengan pekerjaan seadanya dengan penghasilan yang sangat rendah. Lapangan pekerjaan di desa pun tidak beragam karena mayoritas masih mengandalkan sawah pertanian dalam mata pencaharian mereka.



Fenomena kampung idiot atau masyarakat dengan *down syndrome* mulai diangkat oleh media sejak tahun 2013 yang lalu, salah satunya yakni Kompas.com, salah satu artikel oleh Felix Kuswanto yang menjelaskan tentang fenomena kampung idiot, bagaimana kampung ini muncul, serta menjelaskan secara rinci keadaan masyarakat di kampung tersebut. Seiring dengan kemunculannya di media massa, kampung idiot khususnya, mulai dikenal masyarakat secara luas. Dampak positifnya bagi masyarakat desa adalah beberapa kali mendapatkan bantuan dari pemerintah pusat maupun daerah serta bantuan donatur, yang bersimpati dengan keadaan masyarakat disana. Jenis bantuan yang diberikan berupa sumbangan dana, kebutuhan konsumsi (bahan pangan), serta pembangunan sarana dan prasarana yang digunakan masyarakat desa sehari - hari.

Data statistik desa Karangpatihan tahun 2012 menunjukkan bahwa jumlah masyarakat dengan *down syndrome* sangat sedikit atau kurang dari sepertiga jumlah penduduk yang ada. Data desa menunjukkan bahwa : jumlah penduduk desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo secara keseluruhan adalah 5746 jiwa, dengan laki – laki sebanyak 2924 jiwa dan untuk perempuan sebanyak 2826 jiwa. Sedangkan jumlah penderita *Down syndrome* adalah 98 jiwa. Hal ini yang kemudian memunculkan kata “kampung” idiot, bukan “desa” idiot, karena masyarakat dengan *down syndrome* hanya terdiri dari beberapa orang saja.

Penyandang *down syndrome* di desa tersebut seperti kaum yang terpinggirkan. Mereka yang selama ini hanya dipandang sebelah mata karena kondisinya serta ketidak produktifannya sekan-akan menjadi beban yang memperberat kemiskinan yang sedang melanda Desa Karangpatihan. Data yang dihimpun di Desa Karangpatihan terdapat 290 kepala keluarga (KK) yang hidup di bawah garis kemiskinan, 561 kepala keluarga (KK) yang hamper miskin serta 48 kepala keluarga (KK) yang mempunyai anggota keluarga penyandang tunagrahita. Jumlah penyandang tunagrahita mencapai 98 jiwa dan mayoritas warga berkebutuhan khusus ini masih berusia produktif pada kisaran 40 tahun, hanya beberapa diantaranya berusia anak-anak.

Selain itu banyak warga masyarakat yang seharusnya bisa sekolah mengenyam pendidikan, mereka tidak bisa sekolah karena alasan biaya dan jarak yang cukup jauh, dan banyak juga balita yang seharusnya mendapatkan makanan bergizi mereka makan seadanya terlebih mereka tidak pernah memeriksakan anak balitanya ke posyandu dan puskesmas.

Dengan adanya masalah-masalah tersebut diatas banyak warga Desa Karangpatihan yang mengidap down syndrome (keterbelakangan mental) yang terjadi karena kurangnya pemenuhan akan gizi, masalah kelahiran yang disertai hypoxia (kerusakan otak) dan juga faktor lingkungan. Selain itu diperparah kondisi tanahnya yang tandus karena berada disekitar pegunungan kapur yang dipengaruhi kurangnya air. Hal menyebabkan masyarakatnya hidup dalam keadaan serba kekurangan

Sebagai wujud upaya masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat, berbagai kegiatan pemberdayaan berasal dari sumber daya masyarakat terhadap penyandang cacat telah dilaksanakan diberbagai wilayah. Peran dari pemerintah belum maksimal dalam pemberdayaan masyarakat *down syndrome* dalam hal ini pemerintah Desa Karangpatihan telah melakukan berbagai model pemberdayaan, salah satunya adalah Balai Latihan Kerja (BLK) yang pesertanya mayoritas tunagrahita di Desa Karangpatihan tersebut.

Peneliti bermaksud mengambil judul yang lebih spesifik yaitu menganalisa tentang Model Pemberdayaan Warga Tunagrahita Oleh Pemerintah Desa Karangpatihan Dalam Upaya Meningkatkan Taraf Hidup.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Model Pemberdayaan Warga Tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo ?
2. Apa yang dilakukan Pemerintah Desa Dalam Upaya peningkatan Taraf Hidup Warga Tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari penelitian ini dapat penulis kemukakan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisa Model Pemberdayaan Warga Tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo
2. Untuk mengetahui dan menganalisa Upaya Pemerintah Desa untuk meningkatkan Taraf Hidup Warga Tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan tentang Model Pemberdayaan Warga Tunagrahita Karangpatihan Dalam Upaya Meningkatkan Taraf Hidup sehingga dapat memajukan proses meningkatkan model pemberdayaan warga tunagrahita, secara khusus adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran Model Pemberdayaan Warga Tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan guna pemberdayaan masyarakat tunagrahita
3. Hasil penelitian ini diharapkan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa masyarakat lebih aktif dalam mencari model pemberdayaan warga tunagrahita dalam upaya meningkatkan taraf hidup.

#### **E. Penegasan Istilah**

Sesuai dengan judul penelitian Model Pemberdayaan Warga Oleh Pemerintah Desa Karangpatihan Dalam Upaya Meningkatkan Taraf Hidup, maka dapat disampaikan penegasan istilah dari judul penelitian ini yaitu :

##### **1. Model**

‘Pola Acuan ragam’, contoh (Retnoningsih, 2012)

##### **2. Pemberdayaan**

Pemberdayaan adalah proses dimana orang menjadi kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan yang mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain ( Persons, et.al.1994)

##### **3. Desa**

Pengertian Desa berdasarkan Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem



pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Yang dimaksud dengan “hak asal usul dan adat istiadat Desa” adalah hak yang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia

#### **4. Pemerintah Desa**

Pemerintahan Desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat yang terdiri kepala Desa dibantu Perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa Menurut Permen no 113 tahun 2014.

#### **5. Upaya**

“Usaha, Ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar) (Retnoningsih, 2012)

#### **6. Taraf Hidup**

“Tingkatan dalam memenuhi kebutuhan hidup (Retnoningsih, 2012)

#### **7. Tunagrahita**

Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kondisi kecerdasannya dibawah rata-rata, dalam bahasa indonesia pernah digunakan misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah psikis, istilah ini digunakan ketika pendidikan PLB belum digalakkan sesuai dengan perkembangan pendidikan istilah penyebutkan diperhalus dari lemah otak jadi tuna mental dan saat ini disebut tunagrahita. Tunagrahita berasal dari kata *tuno* yang artinya rugi dalam bahasa Jawa *tuno*, *contoh wah aku tuno* artinya wah aku rugi sedang *grahita* dari kata *nggrahita*, *contoh aku oranggrahito yen tekan semono kadadiane* yang artinya aku tauidak beripikir sampai seperti itu. *tunagrahita* dapat diartikan kurang daya pikir. Apapun istilah yang digunakan yang penting tentang siapa dan bagaimana anak tunagrahita utnuk dapat layanan penddidikan dan pengajaran yang tepat bagi mereka, dalam pengembangan diri mereka.

### **F. Landasan Teori**

#### **1. Pemberdayaan masyarakat**

Dalam peranannya pemerintah desaberhubungan dengan pemberdayaan masyarakat. Menurut (Suharto E. , 2006, hal. 59), pemberdayaan masyarakat merupakan

sebuah proses untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan masyarakat yang lemah, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Tujuan yang diharapkan dari adanya proses pemberdayaan ini adalah masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta mandiri dalam melaksanakan tugas dalam kehidupannya.

Menurut Stewart pemberdayaan adalah member kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas atau kewenangan kepada pihak lain atau member kemampuan dan keberdayaan. Sedangkan menurut Prijono dan Pranarka pemberdayaan diartikan sebagai proses belajar mengajar yang merupakan usaha terencana dan sistematis yang dilaksanakan secara berkesinambungan baik bagi individu maupun kolektif, guna mengembangkan daya (potensi), dan kemampuan yang terdapat dalam diri individu dan kelompok (DR. H. Azam Awang, 2010)

Para teoritis seperti Seeman (1985), Seligman (1972) dan Learner (1986) meyakini bahwa ketidakberdayaan yang dialami oleh kelompok masyarakat yang merupakan akibat dari adanya proses internalisasi yang dihasilkan dari proses interaksi mereka dengan masyarakat. Mereka menganggap diri mereka sangat lemah dan tidak berdaya apa-apa, karena memang masyarakat setempat menganggap demikian. Seeman menyebutkan keadaan ini dengan istilah aliensi. Sementara Seligman menyebutkan sebagai ketidakberdayaan yang dipelajari (*learned helplessness*), dan Learner memberi istilah ketidakberdayaan surplus (*surplus powerlessness*) (Suharto E. , 2005)

Jadi pemberdayaan adalah serangkaian proses untuk meningkatkan kemampuan individu, personil, perorangan atau kekuatan politik agar individu, keluarga, dan masyarakat dapat mengambil kebijakan atau tindakan untuk memperbaiki keadaan hidup mereka.

Pemberdayaan masyarakat yang terjadi dalam penelitian ini berhubungan langsung dengan adanya pengembangan pemberdayaan masyarakat di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Fasilitas yang merupakan bagian dari masyarakat memberikan peranya dalam mewujudkan suatu perubahan yang

berdampak untuk perubahan kearah yang lebih baik, baik dari segi fisik, ekonomi, dan sosial masyarakat setempat. Perubahan tersebut berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi, pendidikan dan kesehatan.

**a) *Pemberdayaan ekonomi***

Pemberdayaan ekonomi adalah upaya memaksimalkan dan meningkatkan kemampuan perorangan, kelompok dan seluruh masyarakat dalam lingkungan tertentu agar memiliki kemampuan untuk meningkatkan kulaitas hidup secara mandiri, utamanya dalam masalah ekonomi. (Istan, 2017).

Pemberdayaan ekonomi merupakan membangun ekonomi sebagian besar masyarakat indonesia dengan langkah-langkah yang nyata agar pertumbuhan ekonomi rakyat belangsung dengan cepat. Diharapkan dengan adanya pemberdayaan ekonomi meningkatkan kehidupan masyarakat lebih baik meliputi kebutuhan hidup, kebutuhan harga diri dan kebutuhan kebebasan dengan mengutamakan keperluan pokok dan kebutuhan dasar. (Andini, Soeaidy, & Hayat)

Pendapat dari para ahli dapat disimpulkan pemberdayaan ekonomi adalah pembentukan dan pengembangan ekonomi dengan memaksimalkan dan meningkatkan kemampuan perorangan, kelompok dan seluruh masyarakat dalam lingkungan tertentu sehingga dapat memenuhi kebutuhan ekonominya secara mandiri.

**b) *Pemberdayaan pendidikan***

Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan sesungguhnya sebuah upaya untuk meningkatkan masyarakat dengan segala keberdayaan dapat memberdayakan. Pusat aktivitas harus berada ditangan masyarakat, dilaksanakan oleh mayarakat dan untuk pemberdayaan masyarakat dengan kata lain pendidikan berbasis pada masyarakat dengan tujuan kesejahteraan sosila. (Miradj & Sumarno, 2014).

Pemberdayaan pendidikan merupakan system untuk menigkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dengan demikian pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menciptakan generasi baru pemuda yang tidak akan tertinggal serta menyadari perkembangan di setiap waktu (Kesuma, 2017).

Dari perngertian diatas dapat disimpulkan pemberdayaan pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan masyarakat dengan merubah pola piker dan pengetahuannya sehingga dapat memberdayakan diri sendiri dan lingkunganya.



### c) *Pemberdayaan Kesehatan*

Pemberdayaan kesehatan didefinisikan sebagai proses membuat orang mampu meningkatkan control atas keputusan dan tindakan baik individu dan kelompok untuk memperkuat ketrampilan dasar hidup dan meningkatkan pengaruh dalam hal sosial dan ekonomi. (Sulaeman, Karsidi, & Murti, 2012)

## 2. Dimensi pemberdayaan

Menurut Kiefer (1981), pemberdayaan mencakup tiga dimensi yaitu kompetensi kerakyatan, kemampuan sosioponik, dan kompetensi partisipasi (Suharto E. , 2005)

Adapun kelompok yang dikategorikan dalam kelompok ketidakberdayaan meliputi :

- a. Kelompok lemah struktural, baik lemah dari segi kelas sosial, gender maupun etnis.
- b. Kelompok lemah khusus seperti manula, anak-anak, remaja, penyandang cacat, masyarakat terasing dll.
- c. Kelompok lemah personal, adalah mereka yang mengalami masalah pribadi atau masalah keluarga.

Ketidakberdayaan sering disebut Mental disorder (kekalutan/kekacauan/gangguan mental). Definisi mental disorder adalah :

- a. Mental disorder adalah bentuk gangguan dan kekacauan fungsi psikis, dikarenakan adanya kegagalan mereaksi mekanisme adaptasi dan fungsi psikis terhadap beberapa stimulus yang berasal dari luar (eksternal) dan berbagai ketegangan sehingga muncul gangguan fungsi dan gangguan struktur pada satu bagian organ atau system psikis.
- b. Gangguan mental itu merupakan keseluruhan kesatuan dari ekspresi mental yang patologis terhadap beberapa stimulus social, yang dikombinasikan dengan faktor penyebab skunder lainnya.

Seperti halnya rasa pusing, sesak nafas, demam, panas dan nyeri-nyeri pada lambung, sebagai pertanda penyakit jasmani, sedangkan mental disorder ini memiliki pertanda awal antara lain cemas, ketakutan, dengki, apatis, marah yang meluap-luap, (Kartono, 2015)

Ciri-ciri orang yang mengalami gangguan jiwa menurut Kanfer dan Goldstein adalah sebagai berikut:

- a. Adanya perasaan cemas (anxiety) dan perasaan tegang (tension) dalam diri
- b. Merasa tidak puas (dalam artian negatif) terhadap perilaku sendiri.
- c. Perhatian yang berlebihan terhadap masalah yang dihadapinya.
- d. Ketidakmampuan untuk berfungsi secara efektif dalam menghadapi masalah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gangguan mental (mental disorder) adalah ketidakmampuan seseorang atau tidak berfungsinya segala potensi secara fisik ataupun psikis atau kejiwaan yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwanya

### **3. Taraf Hidup**

Stiglitz, Sen & Fituossu (2011 : 68) menyebutkan bahwa kualitas hidup adalah konsep yang lebih luas dari pada produksi ekonomi dan standart hidup. Kualitas hidup mencakup sekumpulan penuh faktor – faktor yang mempengaruhi ada yang kita hargai dalam hidup ini, melalui sisi materialnya.

Stiglitz, Sen & Fituossu (2011 : 68 ) mengajukan ada tiga pendekatan konseptual untuk mengukur kualitas hidup, yaitu:

- a. Pendekatan pertama, yang di kembangkannya erat dengan riset psikologis, dipijakkan pada gagasan tentang kesejahteraan subjektif. Pendekatan ini terkait erat dengan tradisi utilitarian, yang menyatakan bahwa mengupayakan manusia untuk ‘bahagia’ dan ‘puas’ dengan hidup mereka merupakan tujuan universal eksistensi manusia.
- b. Pendekatan kedua, berakar pada gagasan tentang kapabilitas. Pendekatan ini terlihat hidup seseorang sebagai kombinasi antara berbagai kegiatan dan kedirian (functionings) dan kebebasannya untuk memilih di antara fungsi-fungsi tersebut (capabilities). Dasar pendekatan kapabilitas ini memiliki akar kuat pada ide filosofis mengenai keadilan sosial, mencerminkan fokus pada tujuan manusia dan menghargai kemampuan individu untuk mengejar dan merealisasikan tujuan yang dianyakni, serta memainkan peran prinsip-prinsip etis dalam merancang masyarakat yang baik.
- c. Pendekatan ketiga, yang dikembangkan dalam tradisi ilmu ekonomi, didasarkan pada gagasan tentang alokasi yang adil. Dasar pemikirannya, banyak ditemui dalam ilmu

ekonomi kesejahteraan, adalah menimbang berbagai dimensi non-moneter kualitas hidup ( melampaui barang dan jasa yang diperdagangkan dipasar ) dengan suatu cara yang mengargai preferensi seseorang.

### **G. Definisi Operasional**

Definisi operasional ini merupakan uraian singkat namun terperinci terhadap bagaimana variabel-variabel penelitian akan diukur. Indikator dari Model Pemberdayaan Warga Tunagrahita Karangpatihan Dalam Upaya Meningkatkan Taraf Hidup adalah :

1. Model Pemberdayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu cara yang digunakan untuk meningkatkan taraf hidup warga tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo dan dapat dirasakan secara langsung dengan adanya hasil pemberdayaan tersebut.
2. Peningkatan taraf hidup warga tunagrahita yang dimaksud adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan warga tunagrahita melalui pemberdayaan ekonomi, kesehatan, dan pendidikan.
3. Model Pemberdayaan Warga Tunagrahita Dalam Upaya peningkatan Taraf Hidup Masyarakat Tunagrahita di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo

### **H. Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ilmiah ini yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu permasalahan yang ada menggunakan metodologi penelitian merupakan hal yang sangat penting agar penelitian yang dilakukan dapat memperoleh hasil seperti yang telah direncanakan dengan baik dan benar sesuai dengan prosedur. Metode yang diambil dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Strauss dan Corbin (1997), yang dimaksud penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (Sujarweni, 2014). Sedangkan menurut Creswell (1998), menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Juliansah, 2011). Adapun alasan penulis memilih metode deskriptif kualitatif adalah :



1. Dengan metode deskriptif kualitatif penulis dapat menggambarkan peristiwa maupun kejadian dengan jelas tentang penelitian ini.
2. Karena metode penelitian deskriptif kualitatif tertuju pada pemecahan-pemecahan masalah pada masa sekarang.
3. Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif peneliti berusaha mendiskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian dan variabel yang diteliti bias tunggal maupun lebih dari satu variabel.

Dengan menggunakan penelitian metode deskriptif kualitatif tidak sekedar mengumpulkan data saja, akan tetapi juga menyusun, menyajikan, kemudian menganalisa dan menginterpretasikan data tersebut.

Penelitian data kualitatif adalah suatu proses atau kegiatan untuk menjawab berbagai pertanyaan bagaimana dan mengapa (makna atau proses) dalam pernyataan Tanya. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengkaji atau membuktikan kebenaran suatu teori, tetapi teori yang telah ada dikembangkan lagi dengan menggunakan data yang terkumpul.

### **1. Metode Penentuan Daerah Penelitian**

Dalam penelitian ini sesuai dengan judul penulis memilih obyek penelitian di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo dengan pertimbangan :

- a. Bahwa Desa Karangpatihan merupakan desa yang terpencil yang mana banyak terdapat masyarakat yang menderita tunagrahita
- b. Bahwa adanya Kepala Desa yang baru masyarakat tunagrahita belum mengalami perubahan yang cukup terkait kondisi mereka yang tidak produktif.
- c. Diharapkan dengan adanya Kepala Desa yang baru ini dapat membuat masyarakat yang dahulu kurang produktif menjadi lebih produktif.
- d. Dalam hal ini fokus penelitian diarahkan pada Model Pemberdayaan Pemerintah Desa Karangpatihan Dalam Upaya Meningkatkan Taraf Hidup Warga Tunagrahita.

### **2. Metode Penentuan Informan**

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul Model Pemberdayaan Warga Tunagrahita Oleh Pemerintah Desa Karangpatihan Dalam Upaya Meningkatkan Taraf Hidup. Sedangkan lokasi penelitian ini di wilayah Desa Karangpatihan Kecamatan

Balong Kabupaten Ponorogo. Dan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik purpose sampling yaitu dengan cara menetapkan informan yang dianggap tahu atau mempunyai keterkaitan dengan persoalan yang ingin diteliti oleh peneliti secara mendalam. Lexi J. Maleong mengungkapkan tentang purpose sampling

- a. Menyaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber
- b. Menggali informasi yang akan menjadi dasar teori yang muncul.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengumpulan data sebagai berikut :

#### **a) Wawancara**

Menurut V. Wiratna Sutjarweni teknik wawancara adalah proses untuk memperoleh penjelasan dengan menggunakan metode tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung atau menggunakan perantara. dengan atau menggunakan pedoman (Sujarweni, 2014)

Secara umum interview adalah cara untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui wawancara antara peneliti dengan informan. Oleh karena itu dalam melakukan interview perlu diciptakan hubungan yang baik antara peneliti dan informan agar diperoleh data atau informasi yang akurat.

Langkah operasional dari metode ini adalah peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk dijawab oleh informan, dengan menemui informan untuk memperoleh jawaban secara langsung dari para informan. Selanjutnya peneliti mencatat hasil jawaban dari informan untuk digunakan sebagai data analisa. Dalam metode interview ini informan juga terdiri dari :

- 1) Pemerintah Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo bersama staff.
- 2) Tokoh Masyarakat yang ada di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Maka dalam teknik interview ini akan membantu peneliti dalam mengumpulkan data dengan melakukan wawancara diharapkan akan mendapatkan informasi yang jelas

#### ***b) Dokumentasi***

Dalam mengadakan penelitian untuk mendapatkan data yang sesuai, metode dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data yang telah didapat sebelumnya, sehingga diharapkan dapat memperoleh kebenaran yang semaksimal mungkin sesuai dengan apa yang diharapkan.

Metode ini dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada subyek penelitian yang bertujuan untuk melengkapi observasi dan wawancara yang mendalam.

#### **4. Teknik Analisa Data**

Metode yang diambil dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Crewell (1998) menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendiskripsikan suatu gejala, peristiwa, ataupun kejadian yang terjadi pada saat sekarang. (Juliansah, 2011)

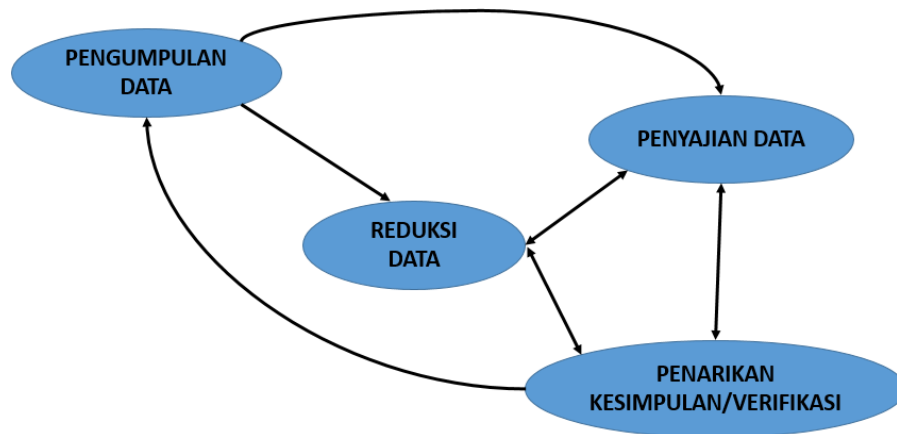
Menurut Muhammad Idrus dalam Miles Huberman (1992) menyebutkan tentang model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketiga hal tersebut saling berkaitan pada saat, sebelum, selama, dan sesudah pembentukan guna membangun wawasan umum.

Langkah tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, oleh karena itu untuk mencapai tingkat keakuratan hasil penelitian pada rumusan masalah yang diangkat dan dirumuskan tentang Model Pemberdayaan Warga Tunagrahita Karangpatihan Dalam Upaya Meningkatkan Taraf Hidup.

Dari beberapa analisis tersebut, maka secara ringkas proses itu dapat digambarkan sebagai berikut :



*Gambar 1.1 Skema Analisa Data Penelitian*



Dalam model interaktif ini, tiga jenis kegiatan analisa dan kegiatan pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaktif. Dengan sendirinya peneliti harus memiliki kesiapan untuk bergerak aktif diantara empat sumbu kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan selama penelitian.

Analisa ini merupakan sebuah proses yang berulang dan berkelanjutan secara terus-menerus dan saling menyusul. Kegiatan yang keempatnya berlangsung selama dan setelah proses pengambilan data berlangsung. Berikut ini paparan masing-masing proses secara singkat

**a) Tahap Pengumpulan Data**

Pada tahap pengumpulan data peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal. Proses pengumpulan data sebagaimana telah dibahas pada pembahasan sebelumnya yaitu melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

**b) Tahap Reduksi Data**

Reduksi data adalah bagian dari analisa sehingga pilihan peneliti bagian data yang dibutuhkan, dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebut, cerita yang berkembang, meringkas pilihan analisa. Dengan demikian proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga

memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi.

**c) *Penyajian Data***

Proses selanjutnya adalah penyajian data, sebagaimana yang dimaknai oleh Miles dan Luberman (1992) sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

**d) *Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan***

Verifikasi dan penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses pengumpulan data, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Beberapa cara yang dilakukan dalam proses ini adalah dengan melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama, pengelompokan, dan pencarian kasus-kasus negative (kasus khas, berbeda, mungkin pula menyimpang dari kebiasaan yang ada di masyarakat).

